

IMPLEMENTASI METODE BER CERITA DISERTAI BONEKA TANGAN
BAGI PERKEMBANGAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI
(STUDI PENELITIAN DI KELOMPOK B RA AL HIDAYAH CIANJUR)

Erlia Agustina*, Ilham Ramadhan **, Ema Marhamah ***
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini STAI Al-Ittihad Cianjur

Email penulis:

erliaagustina@stai-alittihad.ac.id

Ilhamramadhan@stai-alittihad.ac.id

e.marhamah3003@gmail.com

ABSTRACT

Early childhood education is an effort to foster children from birth to the age of six years which is carried out through the provision of educational stimulation to help physical and spiritual growth and development so that children are ready to enter further education, which is held on formal, non-formal, and informal channels. In child development, the language aspect has an important role in being able to communicate with others, without language children cannot convey ideas and information that they want to convey to others verbally and in writing.

This study aims to determine (1) The process of implementing the storytelling method with hand puppets on Group B students at RA Al Hidayah. (2) Supporting and inhibiting factors of the storytelling method with hand puppets on Group B students at RA Al Hidayah. (3) The results of implementing the storytelling method with hand puppets can develop speaking skills in Group B students at RA Al Hidayah.

The type of research used by the researcher is a qualitative approach. The analysis used is a field case study, namely conducting direct observations of the objects studied and then collecting data from the results of field research. The data collected is adjusted to the facts found in the field. In this study, the researcher describes the data obtained from the results of interviews, observations, documentation, which are then described or depicted so that they can provide clarity about the Implementation of the Storytelling Method Accompanied by Hand Puppets for the Development of Early Childhood Speech at RA Al Hidayah (Research Study in Group B RA Al Hidayah).

Based on the results of the study on the implementation of the storytelling method with hand puppets at RA Al Hidayah, it can be concluded that this method has a positive impact on the development of speech in early childhood. The high enthusiasm of children for the storytelling session, supported by creativity in delivering the material, creates a fun and interactive learning atmosphere. The role of teachers is very significant in the success of this method, where the teacher's ability to tell stories and manage the class contributes to increasing children's involvement. A conducive learning environment is also an important factor that supports the learning process. In addition, support from parents provides important moral encouragement for children and teachers. Positive responses from parents about children's progress after participating in the storytelling session encourage all parties to continue to improve the quality of learning.

Keywords: Storytelling Method, Hand Puppets, Speech Development

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Dalam perkembangan anak, aspek bahasa memiliki peranan yang penting untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, tanpa adanya bahasa anak tidak dapat menyampaikan gagasan-gagasan dan informasi yang ingin disampaikan pada orang lain secara lisan dan tertulis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Proses implementasi metode bercerita disertai boneka tangan pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah. (2) Faktor pendukung dan penghambat metode bercerita disertai boneka tangan pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah. (3) Hasil implementasi metode bercerita disertai boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Adapun analisis yang digunakan yaitu studi kasus lapangan yakni melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti kemudian dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan fakta yang ditemukan dilapangan. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, yang kemudian dideskripsikan atau digambarkan sehingga dapat memberikan kejelasan tentang Implementasi Metode Bercerita Disertai Boneka Tangan Bagi Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini di RA Al Hidayah (Studi Penelitian di kelompok B RA Al Hidayah).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode bercerita disertai boneka tangan di RA Al Hidayah, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki dampak positif terhadap perkembangan berbicara anak-anak usia dini. Antusiasme yang tinggi dari anak-anak terhadap sesi bercerita, didukung oleh kreativitas dalam penyampaian materi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Peran guru sangat signifikan dalam keberhasilan metode ini, di mana kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dan mengelola kelas berkontribusi pada peningkatan keterlibatan anak-anak. Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting yang mendukung proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari orang tua memberikan dorongan moral yang penting bagi anak-anak dan guru. Tanggapan positif dari orang tua tentang kemajuan anak-anak setelah mengikuti sesi bercerita mendorong semua pihak untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kata kunci: Metode Bercerita, Boneka Tangan, Perkembangan Berbicara

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut,¹ yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Anak usia dini mempunyai karakteristik yang khas dibanding anak usia lainnya, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang besar, merupakan pribadi yang unik, suka berfantasi dan berimajinasi, egosentris dan lain sebagainya. Anak Usia Dini (AUD) merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan unik karena proses perkembangannya (tumbuh kembang) terjadi bersamaan dengan *golden age* (masa peka). Dimasa peka, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi. Artinya, *golden age* merupakan

masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Metode bercerita adalah salah satu teknik yang telah lama di kenal dan digunakan dalam pengembangan bahasa anak. Metode ini tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Ketika dikombinasikan dengan penggunaan boneka tangan, metode bercerita menjadi lebih interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak, boneka tangan tidak hanya berfungsi sebagai media visual, tetapi juga sebagai alat bantu untuk mendorong anak-anak berbicara dan berinteraksi. Melalui implementasi metode bercerita yang disertai dengan penggunaan boneka tangan, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan berbicara anak-anak di kelompok B RA Al Hidayah cianjur. Oleh karena itu, atas dasar latar belakang tersebut penulis mencoba mengimplementasikan metode bercerita disertai boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbicara

¹ Aisyah,Siti, dkk.(2010), *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta,Universitas Terbuka

anak di RA Al Hidayah dengan judul penelitian “Implementasi Metode Bercerita Disertai Boneka Tangan Bagi Perkembangan Berbicara Anak Usia Dini di RA Al Hidayah (Studi Penelitian di kelompok B RA Al Hidayah Cianjur)”

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah menjadi beberapa di antaranya :

1. Bagaimana proses penerapan Implementasi metode bercerita disertai boneka tangan pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Implementasi metode bercerita disertai boneka tangan pada siswa kelompok B di RA Al Hidayah?
3. Bagaimana hasil Implementasi metode bercerita disertai boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah?

Tujuan Penelitian

Dari beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, peneliti ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses Implementasi metode bercerita disertai boneka tangan pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat metode bercerita disertai boneka tangan pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah.
3. Untuk mengetahui hasil Implementasi metode bercerita disertai boneka tangan dapat mengembangkan kemampuan berbicara pada Siswa Kelompok B di RA Al Hidayah.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Implementasi

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak yang baik berupa perubahan pengetahuan,

keterampilan maupun nilai sikap.² Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Menurut Majone dan Wildavsky yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin, mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. implementasi sebagai penerapan baru yang bertujuan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pendidikan. Implementasi metode bercerita yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana penerapan dari metode bercerita yang diberikan sesuai materi pembelajaran, peran guru, media pembelajaran yang digunakan berpengaruh terhadap perkembangan berbicara anak usia dini.

Perkembangan Berbicara

Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf pusat dengan neuromuskuler, kemampuan bicara, emosi dan sosialisasi. Vygotsky, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak berkaitan erat dengan kebudayaan dan masyarakat tempat anak dibesarkan.³

Menurut Bruner, perkembangan kognisi seseorang terjadi melalui tiga tahap yang di tentukan oleh cara dia melihat lingkungannya. Tahap pertama adalah tahap en-aktif, di mana individu melakukan aktivitas-aktivitas untuk memahami lingkungannya. Tahap kedua adalah tahap ikonik di mana ia melihat dunia atau lingkungannya melalui gambar-gambar atau visualisasi verbal. Tahap terakhir adalah tahap simbolik, di mana ia mempunyai gagasan secara

² E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.

³ Suardipa, I. P. 2020. Social-revolution ala vygotsky dalam konteks pembelajaran. 1.

abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika, komunikasi dilakukan dengan bantuan sistem simbol. Makin dewasa makin dominan pula sistem simbol seseorang.

Berbicara adalah kegiatan berbahasa yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbicara seseorang mengungkapkan perasaan dan pikirannya kepada orang lain. Berbicara adalah tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya dengan menggunakan bahasa. Berbicara juga adalah suatu keterampilan yang berkembang yang dimiliki oleh anak, aktivitas keterampilan berbicara anak dimulai dari keterampilan menyimak sejak masa bayi dan masa itulah ia meniru bunyi-bunyi atau suara yang didengarnya.

Perkembangan bicara adalah berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Aktivitas anak sehari-hari yang dilakukan yaitu mendengarkan bunyi-bunyi bahasa di sekitarnya. Dari hasil mendengarkan bunyi-bunyi itulah, yang digunakan anak sebagai awal kegiatan bicara yaitu dengan menirukan ujaran yang telah didengarnya.

Kemampuan berbicara seorang anak dapat di lihat dari aspek kebahasaan terdiri: penempatan tekanan nada (intonasi), pilihan kata, pembicaraan, ketepatan sasaran ketepatan ucapan.⁴ Aspek non kebahasaan terdiri dari: sikap tubuh atau ekspresi (pandangan, bahasa tubuh dan mimik yang tepat), kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, penyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, relevansi penalaran dan penguasaan terhadap topik tertentu.

Anak Usia Dini

⁴ Lidia K, Erny R. “Kemampuan Berbicara Anak dengan Metode Berbicara Pada Anak Kelompok Melati di PG Asa Cendikia 2 Buduran Sidoarjo”, Jurnal Pendidikan, Vol 2 No 2 (2013)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa “ anak usia dini merupakan individu penduduk yang berusia antara 0-6 tahun”. Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, menyebutkan bahwa “ yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun”.⁵

Menurut Yuliani Sujiono menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya.⁶

Metode Berbicara

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁷

Arti dari bercerita adalah proses menyampaikan cerita, baik secara lisan maupun tertulis, kepada orang lain. Bercerita bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti menceritakan pengalaman pribadi, membagikan kisah fiksi, atau menyampaikan informasi tentang suatu topik. Bercerita memiliki tujuan untuk menghibur, menginspirasi, mendidik, atau bahkan untuk menyampaikan pesan atau nilai tertentu kepada pendengar atau pembaca.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada siswa. Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya

⁵ RI, U. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas, 2018)hlm,12–38.

⁶ Wasis, S. *Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)*. *Pedagogy: (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,2022)*, hlm,36-41.

⁷ Amirudin, A., & Suryadi, A. (2016). Keragaman media dan metode pembelajaran dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 pada tiga SMA negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Indonesian Journal of History Education*, 4 (2).

memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini. Mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi anak usia dini. Cerita yang disampaikan pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hidupnya. Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan baik berasal dari kejadian nyata (Non fiksi), maupun tidak nyata (Fiksi).⁸ Sejak lahir hingga dewasa pikiran anak berkembang melalui jenjang-jenjang berperiode sesuai dengan tingkat kematangan anak itu secara keseluruhan.⁹

Konsep Dasar

Bahasa adalah anugerah dari sang pencipta yang memungkinkan individu dapat hidup bersama dengan orang lain, membantu memecahkan masalah, dan memposisikan dirinya sebagai makhluk yang berbudaya. Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.¹⁰

Komunikasi merupakan pertukaran pikiran dan perasaan yang dilakukan dengan setiap bentuk bahasa baik lisan maupun tulisan. Salah satu bentuk komunikasi itu adalah bicara. Bicara diartikan sebagai proses berkomunikasi dengan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan maksud sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang lain. Setiap anak tidak hanya berpikir dengan otaknya, tetapi juga dituntut untuk menyampaikan dan

mengungkapkan pikirannya dengan bahasa yang jelas dan dimengerti orang lain.

Seiring bertambahnya usia anak, keterampilan bicara anak semakin baik. Keterampilan bicara akan berkembang melalui pengucapan kata-kata yang diucapkan secara jelas. Penguasaan kosa kata akan bertambah. Kemampuan itu akan meningkat ketika anak dapat mengartikan kata-kata baru, menggabungkan kata-kata baru, dan memberikan pertanyaan dan pernyataan. Anak mampu membuat kalimat yang lebih kompleks. Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak dapat ditingkatkan melalui metode Bercerita. Metode Bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada siswa. Metode Bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak usia dini. Mendengarkan cerita adalah sesuatu yang mengasyikkan bagi Anak Usia Dini. Cerita yang disampaikan pada masa kanak-kanak akan melekat sepanjang hidupnya.

Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat lain didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain. Menurut Jerome S Brunner (Tampubolon:10) "Bahasa berpengaruh besar pada perkembangan pikiran anak".

Fungsi Cerita

⁸ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005)*

⁹ Harahap, K., & Hanum, R. (2018). Upaya Meningkatkan Minat Anak Mendengarkan Cerita dengan Menggunakan Media Gambar. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 29-34.

¹⁰ Saputri, M. C. D., & Widayati, S. (2016). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 91-94.

Fungsi bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, Selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis, ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Manfaat Metode Bercerita

1. Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
2. Melatih daya pikir anak, untuk terlatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan-hubungan, sebab-akibatnya.
3. Melatih daya konsentrasi anak untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita.
4. Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan satu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya untuk membantu mengembangkan wawasan anak.
5. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Definisi Boneka Tangan

Boneka tangan adalah boneka yang terbuat dari kain yang dibentuk menyerupai wajah dan bentuk tubuh dari berbagai bentuk dari berbagai macam jenis sifat yang dimainkan dengan menggunakan tangan dan digerakkan menggunakan jari-jari tangan. Boneka

tangan merupakan media yang salah satunya dapat memberikan imajinasi dengan media sederhana boneka.

Bercerita dengan menggunakan boneka tangan diharapkan mampu menumbuhkan minat anak dalam mendengarkan cerita, karena dengan alat peraga berupa boneka anak akan tertarik dan antusias saat kegiatan bercerita dilakukan. Apalagi jika cerita nya lucu dan mengandung pesan yang positif. Boneka tangan merupakan alat peraga tak langsung.

Kelebihan dan Kekurangan Alat Peraga Tak Langsung

Kelebihan bercerita dengan alat peraga tak langsung ini bagi anak adalah membantu fantasi dan imajinasi anak karena ada media pendukung yang dapat dilihat secara langsung. Sedangkan kelemahannya adalah apabila pembuatannya memberikan nilai seni dan keindahan serta mirip dengan aslinya maka dapat membantu imajinasi anak, namun apabila alat tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan maka kemungkinan akan mengaburkan imajinasi anak tersebut.

Bercerita dengan Boneka

Bercerita dengan boneka tangan adalah bercerita dengan menggunakan boneka yang dimasukan kedalam tangan, dan digerakkan oleh tangan.

Ketentuan bercerita dengan boneka tangan

1. Guru hendaknya hafal cerita, dapat bersuara yang membedakan antara boneka satu dengan lainnya.
2. Ada skenario cerita.
3. Menggunakan media boneka yang dapat dimasukkan ke tangan.
4. Boneka dibuat sesuai dengan tokoh cerita, menarik bagi anak dan mudah untuk dimainkan anak ataupun anda.
5. Ukuran boneka relatif.
6. Pada saat bercerita dapat menggunakan 1 atau lebih boneka tangan dengan kebutuhan cerita.
7. Boneka yang digunakan maksimal 8 buah dengan bentuk berlainan sesuai cerita.

Langkah-langkah Pelaksanaan

1. Anak memperhatikan Guru menyiapkan alat peraga dan boneka yang diperlukan.
2. Anak mengatur posisi tempat duduknya.
3. Anak memperhatikan guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan.
4. Guru memberi tahu judul ceritanya.
5. Anak mendengarkan Guru bercerita dengan melaksanakan dialog/percakapan antar boneka
6. Sambil bercerita Guru menggerakkan boneka tangan secara bergantian sesuai cerita.
7. Setelah selesai bercerita Guru memperhatikan kembali seluruh boneka tangan secara bergantian.
8. Anak menyimpulkan cerita.
9. Guru melengkapi kesimpulan isi cerita.

Setelah selesai bercerita guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk mencoba menggunakan boneka dalam menceritakan kembali cerita tersebut.

Peran Guru dalam Metode Bercerita (Menggunakan Boneka Tangan)

Peran guru dalam metode bercerita salah satunya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak, khususnya dalam tingkat pencapaian perkembangan bahasa dalam menerima bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Dengan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dan dibantu dengan alat atau media pembelajaran yang bersifat edukatif serta aman bagi anak, maka pembelajaran akan berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan implementasi metode bercerita disertai boneka tangan bagi perkembangan anak usia dini. Aliya Dwi Rohali dan Sri Mulyeni dengan judul jurnal, Metode Bercerita Bagi Perkembangan Berbicara Pada Anak Usia

Dini di TK Bina Putra Madiri Cimahi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita bagi anak usia dini sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berbicara anak. Selain itu, Eli Putriani dengan judul skripsi, Pengaruh Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini di TK Aisyiyah II Baturaja Ogan Komering Ulu. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. Dan yang terakhir. Ika Yunita dengan judul skripsi, Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di Tk Kartika III-38 Kentungan Depok, Sleman. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif. Adapun analisis yang digunakan yaitu studi kasus lapangan yakni melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti kemudian dilakukan pengumpulan data dari hasil penelitian lapangan. Data yang dikumpulkan disesuaikan dengan fakta yang ditemukan di lapangan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dan proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.¹¹

Subjek penelitian ini adalah siswa RA Al Hidayah. Pemilihan subjek pada penelitian ini dengan memilih sampel dengan teknik bertujuan, pengambilan sampel dengan teknik bertujuan dilakukan apabila peneliti merasa perlu

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara).

menentukan subjek penelitian sesuai dengan tujuan dari penelitian.

Instrumen penelitian adalah alat bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini berupa 1. Kisi-kisi Penelitian. 2. Lembar Observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk kajian penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model analisis data Miles dan Huberman yakni reduksi data, data display, dan data *conclusions drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa metode bercerita yang disertai penggunaan boneka tangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan berbicara anak usia dini, khususnya pada kelompok usia 5-6 tahun. Salah satu temuan utama adalah peningkatan kemampuan berbicara anak. Sebelum penerapan metode ini, banyak anak yang menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan kata-kata dengan jelas dan menyusun kalimat yang kompleks. Namun, setelah melalui sesi bercerita yang interaktif, anak-anak mulai dapat mengucapkan kata-kata dengan lebih jelas dan merangkai kalimat yang lebih panjang serta bermakna. Boneka tangan berfungsi sebagai alat peraga yang menarik perhatian dan membangkitkan imajinasi anak, sehingga mereka lebih berani dan percaya diri dalam berbicara.

Selain peningkatan kemampuan berbicara, penelitian ini juga mencatat adanya peningkatan yang signifikan dalam kosa kata anak. Cerita yang disampaikan melalui boneka tangan tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengajak anak-anak untuk aktif berpartisipasi. Dalam konteks ini, anak-anak diperkenalkan pada kata-kata baru yang relevan dengan cerita, dan

penggunaan boneka tangan membantu mereka mengingat dan menginternalisasi kosa kata tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya berfungsi sebagai media bercerita, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan efektif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara mendapatkan dampak positif dari metode ini. Mereka menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan komunikasi setelah terlibat dalam sesi bercerita. Melalui interaksi dengan boneka tangan, anak-anak yang sebelumnya kesulitan untuk mengekspresikan diri menjadi lebih terbuka dan komunikatif. Ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu anak-anak dengan tantangan berbicara. Tanggapan positif dari guru dan orang tua juga menjadi bagian penting dari hasil penelitian ini. Para guru melaporkan bahwa mereka melihat perubahan yang jelas dalam kemampuan berbicara dan sikap anak-anak. Orang tua pun merasakan dampak positif dari penggunaan metode ini di rumah, di mana anak-anak menjadi lebih antusias dalam berbicara dan berbagi cerita. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan boneka tangan diterima dengan baik dalam konteks pendidikan anak usia dini dan dapat menjadi bagian yang berharga dalam proses pembelajaran.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode ini. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam menarik perhatian semua anak, terutama dalam situasi di mana ada anak yang kurang fokus. Selain itu, keterbatasan waktu dalam melaksanakan sesi bercerita secara utuh juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Tantangan-tantangan ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih baik dalam perencanaan dan pelaksanaan sesi bercerita agar lebih efektif dan dapat

menjangkau semua anak. Rekomendasi yang muncul dari penelitian ini mencakup perlunya pelatihan tambahan bagi guru untuk meningkatkan penggunaan metode ini secara optimal.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa faktor pendukung yang signifikan dalam implementasi metode bercerita disertai boneka tangan di RA Al Hidayah. Salah satu faktor utama adalah antusiasme anak-anak terhadap sesi bercerita. Anak-anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi ketika mendengar cerita yang disampaikan dengan menggunakan boneka tangan. Ketertarikan ini menciptakan suasana belajar yang positif, di mana anak-anak merasa terlibat dan bersemangat untuk berpartisipasi aktif. Peran guru juga sangat signifikan dalam mendukung implementasi metode ini. Guru yang terampil dalam menyampaikan cerita dan mengelola kelas dapat menciptakan interaksi yang baik dengan anak-anak. Dukungan dari orang tua juga tidak kalah penting. Tanggapan positif dari orang tua mengenai kemajuan anak-anak setelah mengikuti sesi bercerita memberikan dorongan moral yang signifikan bagi guru dan anak-anak. Umpan balik dari orang tua menjadi motivasi bagi semua pihak untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dari 12 anak yang diteliti, beberapa anak seperti Adinda dan Mazna Halwa menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan banyak indikator yang mencapai kategori BSB dan BSH. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu berbicara dengan baik, tetapi juga dapat menyampaikan ide dan pendapat mereka secara lebih kompleks dan terstruktur.

Sementara itu, anak-anak seperti Resti dan Salma menunjukkan variasi dalam kemajuan mereka. Meskipun ada indikator yang masih berada di kategori Mulai Berkembang (MB), terdapat juga indikator yang menunjukkan peningkatan ke arah kategori BSB. Ini menandakan

bahwa dengan dukungan dan pembelajaran yang berkelanjutan, mereka memiliki potensi untuk terus berkembang. Hasil observasi ini mencerminkan efektivitas metode bercerita disertai boneka tangan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. Metode ini tidak hanya berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga memberikan stimulasi yang diperlukan untuk perkembangan keterampilan komunikasi anak.

Dari data ini, dapat dilihat bahwa penerapan metode bercerita dengan boneka tangan sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan berbicara anak-anak, dan dapat dijadikan sebagai strategi yang efektif dalam pendidikan anak usia dini di masa mendatang. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan semua anak akan mencapai perkembangan berbicara yang optimal dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam berbagai situasi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa dalam temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita disertai boneka tangan adalah strategi yang efektif dalam mendukung perkembangan berbicara anak. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang manfaat dan tantangan dari metode ini, serta dukungan yang tepat, ada potensi besar bagi metode ini untuk meningkatkan keterampilan komunikasi anak dan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Metode ini tidak hanya memperkuat kemampuan berbicara, tetapi juga membangun kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan minat anak dalam bercerita, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi metode bercerita disertai boneka tangan di RA Al Hidayah, dapat disimpulkan bahwa metode ini memiliki

dampak positif terhadap perkembangan berbicara anak-anak usia dini. Antusiasme yang tinggi dari anak-anak terhadap sesi bercerita, didukung oleh kreativitas dalam penyampaian materi, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Peran guru sangat signifikan dalam keberhasilan metode ini, di mana kemampuan guru dalam menyampaikan cerita dan mengelola kelas berkontribusi pada peningkatan keterlibatan anak-anak. Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor penting yang mendukung proses pembelajaran.

Selain itu, dukungan dari orang tua memberikan dorongan moral yang penting bagi anak-anak dan guru. Tanggapan positif dari orang tua tentang kemajuan anak-anak setelah mengikuti sesi bercerita mendorong semua pihak untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran.

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, seperti variasi tingkat konsentrasi anak dan keterbatasan waktu, faktor-faktor pendukung yang ada cukup kuat untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan memaksimalkan potensi faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada, diharapkan metode ini dapat terus dikembangkan untuk mendukung perkembangan berbicara anak-anak di masa mendatang.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita disertai boneka tangan adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan karakter anak-anak di RA Al Hidayah. Diperlukan komitmen dari semua pihak—guru, orang tua, dan lingkungan belajar—untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal bagi anak-anak.

DAFTAR RUJUKAN

Aisyah, Siti, dkk. (2010), *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan*

Anak Usia Dini. Jakarta, Universitas Terbuka

- Amirudin, A., & Suryadi, A. (2016). Keragaman media dan metode pembelajaran dalam pembelajaran sejarah kurikulum 2013 pada tiga SMA negeri di Kabupaten Brebes Tahun Ajaran 2015/2016. *Indonesian Journal of History Education*, 4 (2).
- E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 173.
- Fitrah, M. (2017). Luthfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*.
- Harahap, K., & Hanum, R. (2018). *Upaya Meningkatkan Minat Anak Mendengarkan Cerita dengan Menggunakan Media Gambar*. *Atfaluna: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1),
- Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005)*
- Kusmiran, Yanti . *Modul Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Bercerita dan Mendongeng*.
- Lidia K, Erny R. “Kemampuan Berbicara Anak dengan Metode Bercerita Pada Anak Kelompok Melati di PG Asa Cendikia 2 Buduran Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 2 No 2 (2013)
- RI, U. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Jakarta: Depdiknas, 2018) hlm, 12–38.
- Saputri, M. C. D., & Widayati, S. (2016). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif melalui kegiatan bermain peran makro pada kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3),
- Suardipa, I. P. 2020. Social-revolution ala vygotsky dalam konteks pembelajaran.
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,*

Kualitatif dan R&D (Bandung:
Alfabeta).

Wasis, S. *Pentingnya Penerapan
Merdeka Belajar Pada Pendidikan
Anak Usia Dini (Paud)*. *Pedagogy:
(Jurnal Ilmiah Ilmu
Pendidikan,2022)*, hlm,36-41.